

KEPRIBADIAN IDEAL KONSELOR DAN KONSELI DALAM KITAB *ADAB AL-ALIM WA AL- MUTAALLIM* KARYA SYEKH HASYIM ASY'ARI

Ruslan Rasid

IAIN Sorong

ruslanrasyid61@gmail.com

M. Zidny Nafi' Hasbi

Universitas Alma Ata

zidny@almaata.ac.id

Muhammad Adnan Firdaus

UIN Sunan Kalijaga

muh.adnanfirdaus01@gmail.com

Abstract: Counseling as a discipline that focuses on advocating for problem-solving demands to be carried out by individuals who have ideal qualifications so that the counseling carried out can be successful. Several figures have formulated certain ideal criteria for both counselors and counselees. Meanwhile, the book *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* by Sheikh Hasyim Asy'ari has an interesting discussion, namely the classification of the ideal personality of alim (teacher) and mutaallim (student). This concept then makes researchers interested in discussing it from the point of view of counseling science. The purpose of this study is to describe the ideal personal concept of alim and mutaallim and will then be adopted with a counseling approach. The problems to be answered are, 1) what is the ideal personal concept of the counselor in the book of *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*? 2) what is the concept of the counselee's ideal personality in the book of *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*? To answer this problem, the researcher first describes the data related to the ideal personality of the pious and mutaallim and analyzes it (content analysis). From these data, the researcher describes it into categories, continues it in several factors, and then concludes inductively to build an ideal personality theory for counselors and counselees. The results of this study indicate that the ideal personality of the counselor and counselee by adopting the pious and mutaallim personality is divided into two parts, the first is personal and interpersonal personality. The two personal personalities include the entire personality of the counselor and counselee which is internal and not directly related to the opponent. While interpersonal personality is a personality that is directly related to and has an impact on the opponent.

Keywords: Deal personality, Counseling, Counselee, Counselor, The Work of Sheikh Hasyim Asy'ari

Abstrak: Konseling sebagai suatu disiplin ilmu yang fokus pada bentuk advokasi penyelesaian masalah menuntut untuk dilaksanakan oleh pribadi yang memiliki kualifikasi ideal agar konseling yang dilaksanakan bisa berhasil. Beberapa tokoh telah merumuskan kriteria ideal tertentu baik untuk konselor maupun konseli. Sementara itu, kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* karya Syekh Hasyim Asy'ari memiliki pembahasan menarik yaitu tentang klasifikasi kepribadian ideal *alim* (guru) dan *mutaallim* (pelajar). Konsep inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk membahas dari sudut pandang ilmu konseling. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konsep pribadi *alim* dan *mutaallim* ideal dan kemudian akan diadopsi dengan pendekatan konseling. Masalah yang hendak dijawab yaitu, 1) bagaimana konsep pribadi ideal konselor dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*? 2) bagaimana konsep pribadi ideal konseli dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*? Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan data-data terkait pribadi ideal *alim* dan *mutaallim* dan menganalisisnya (*content analysis*). Dari data-data tersebut, peneliti menjabarkannya ke dalam kategori, meneruskannya dalam beberapa factor kemudian mengambil kesimpulan secara induktif untuk membangun teori kepribadian ideal konselor dan konseli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian ideal konselor dan konseli dengan mengadopsi kepada kepribadian *alim* dan *mutaallim* terbagi menjadi dua bagian, pertama kepribadian personal dan interpersonal. Kedua kepribadian personal mencakup seluruh kepribadian konselor dan konseli yang bersifat internal dan tidak berkaitan secara langsung dengan lawan. Sementara kepribadian interpersonal adalah kepribadian yang secara langsung berkaitan dan berdampak kepada lawan.

Kata Kunci: Kepribadian deal, Konseling, Konseli, Konselor, Karya Syekh Hasyim Asy'ari

Pendahuluan

Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan Islam pertama yang ada di Nusantara. Sebagai salah satu tonggak utama penyebaran Islam, pesantren mulai menunjukkan kiprahnya semenjak abad 12 Hijriyah dalam penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh para pedagang dari Gujarat.¹ Dengan berbagai cara yang bermacam-macam, pesantren mulai menunjukkan grafik yang terus naik. Semua itu menunjukkan bahwa Islam secara perlahan diterima dengan baik oleh penduduk Nusantara yang pada saat itu penduduknya mayoritas beragama Hindu atau Budha yang merupakan hasil akulturasi dari kebudayaan sebelumnya yang di bawa oleh penduduk India.

Pada perkembangannya, pesantren yang menurut Imran Rifa'i², digunakan bersama dengan masjid dan pondok oleh Maulana Malik Ibrahim, pendiri pesantren pertama di Nusantara sebagai sentral pengembangan dakwahnya berkembang pula secara cepat dan menjamur hingga mampu mendapatkan santri dari seluruh penjuru Nusantara. Semenjak itu, Pondok pesantren sebagai kelembagaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua peranan tersebut bahkan lahir bersama dengan lahirnya pesantren itu sendiri. Artinya pesantren tidak dapat dipisahkan sebagai lembaga keagamaan atau lembaga pendidikan saja.³

Terdapat banyak elemen yang menjadi unsur penting dalam sebuah pesantren. Sebut saja, terdapat kiai, santri dan sejumlah disiplin ilmu khususnya agama yang dipelajari dalam lingkungan pesantren. Kiai adalah sosok figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Oleh karena itu, pendidikan dalam pondok pesantren adalah pendidikan yang tidak mengenal sistem libur,

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan: 1994) hal. 24

² Imran Rifa'i, *Kemampuan Kiai*, Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Malang, Kalimasada. 1993.

³ Pola *Pengembangan Pondok Pesantren Departemen Agama RI*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada pondok pesantren, Jakarta, 2003, hal. VII

karena pengalaman pembelajaran serta penguamalan ilmu berlaku terus siang dan malam dalam sepanjang tahun.⁴ Sementara santri, yang berasal dari kata *cantrik*, berarti murid dari seorang guru atau resi (hindu) yang biasanya menetap dalam suatu tempat yang dinamakan padepokan (Hindu) atau pesantren (Islam). Sementara disiplin ilmu yang menjadi kajian dalam pendidikan pesantren secara dominasi adalah ilmu agama seperti ilmu al-Quran, hadis, tauhid, fikih, akhlak, sejarah dan beberapa ilmu alat yang menjadi penopang untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya di pesantren.

Ilmu akhlak atau yang juga biasa dikenal sebagai ilmu adab atau tatakrama adalah salah satu disiplin ilmu utama yang dipelajari di pesantren. Ilmu ini, dalam *Mukadimah kitab Adab al-Alim wa al-Mutaallim* karya Syekh Hasyim Asy'ari dikatakan sebagai sebab diberhitungkannya suatu amal perbuatan. Ilmu tatakrama atau adab ini dikatakan sebagai sebuah penghias bagi setiap perbuatan dan sebagai tanda diterimanya suatu perbuatan di sisi Allah SWT.⁵ Terdapat beberapa kitab *adab/akhlak* yang sering digunakan dalam sistem pendidikan pesantren. Jenisnya pun bermacam-macam. Sebagian merupakan kitab akhlak yang kontennya tentang tatakrama secara umum seperti kitab *Taysir al-Khallaq, Akhlaq li al-Banin* dan sejumlah kitab lainnya. Sementara sebagian yang lain, merupakan kitab akhlak yang membahas akhlak secara khusus dalam proses pembelajaran baik yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun oleh murid. Di antara contoh kitab salaf yang termasuk bagian ini adalah kitab akhlak karya al-Zarnuji: *Ta'lim al-Mutaallim*⁶, merupakan salah satu kitab rujukan pembelajaran akhlak terkait pendidikan yang sering digunakan di pesantren Indonesia.

Selain kitab karya al-Zarnuji, terdapat kitab kontemporer karya ulama Nusantara yang juga membahas tentang akhlak dalam pendidikan secara spesifik, yaitu kitab karya Syekh Hasyim Asy'ari yang

⁴ Ahmad Muhakamurrohan, "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 113.

⁵ Syekh Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* (Jombang: Maktabah Turats Islami, 1817), 11.

⁶ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, trj Abdul Kadir Al-Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) h. 5

berjudul *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama besar Nusantara yang terkenal sebagai pendiri sebuah organisasi besar Jamiyyah Nahdlatul Ulama. Organisasi yang fokus pada bidang sosial keagamaan yang memulai kiprahnya semenjak tahun 1926 silam. Kitab karya Syekh Hasyim Asy'ari tersebut menjelaskan tentang adab, tatakrama atau akhlak yang mengatur perilaku pendidik maupun pelajar dalam proses pendidikan. Secara umum pembahasan tersebut terbagi menjadi delapan bab pembahasan. Masing-masing pembahasan bab memberikan perincian tentang ilmu dan keutamaan ilmu, adab antar kedua pihak, kedua pihak dengan objek studi (kitab), kedua pihak dengan diri mereka sendiri atau dengan *partner* belajar mereka.⁷

Konsep pendidikan al-Zarnuzi tertuang dalam karya monumentalnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.⁸

Di Indonesia, kitab *Ta'lim Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep metode pembelajaran pendidikan Islam yang dikemukakan al-Zarnuzi dalam kitab *Ta'lim*

⁷ Wiwin Candra, Ahmad Dibul Amda, and Bariyanto Bariyanto, "PERAN GURU DAN AKHLAK SISWA DALAM PEMBELAJARAN: Perspektif Syekh Az-Zarnuzi Kitab *Ta'lim Muta'allim*," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 262–279.

⁸ Umi Hafsa, "Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*," *Journal of Islamic Education Policy*, 2018.

Muta'allim, menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar; Kedua, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Cara memilih pelajaran misalnya, sebaiknya mendahulukan memilih/mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya, seperti ilmu tauhid. Kemudian ketika memilih guru; sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari peserta didik.⁹

Semua bab yang disajikan masing-masing memiliki kompilasi sejumlah adab yang dimiliki oleh *alim* maupun *mutaallim* dalam rangka membuatnya menjadi pribadi ideal yang sesuai dengan tuntutan agama. Diantara bab yang menarik perhatian peneliti, adalah bab ketiga dan ketujuh dalam kitab tersebut. Bab ketiga membahas tentang adab/tatakrama ideal yang seyogianya dimiliki oleh seorang pelajar/*mutaallim* yang sedang menempuh pendidikan pada seorang guru/*alim*. Dalam bab tersebut, Hadratus Syekh (nama sebutan untuk Syekh hasyim Asy'ari) merumuskan sejumlah adab untuk seorang pelajar/*mutaallim* yang seandainya benar-benar dipenuhi dan dilakukan oleh seorang *mutaallim*, maka ia akan sesuai dengan predikat pribadi yang ideal. Bab berikutnya yang juga menarik perhatian, adalah bab ketujuh. Bab ini menjelaskan tentang sejumlah adab yang harus dimiliki oleh seorang guru atau yang dalam istilah tersebut adalah *alim* kepada *mutaallimnya*.¹⁰ Secara otomatis, bab ini menjadi anteseden dari bab tiga. Terdapat empat belas adab hasil rumusan Hadratus Syekh yang harus dimiliki oleh seorang *alim* untuk membuatnya sesuai dengan predikat ideal sebagaimana pada bab tiga di atas. Adab-adab yang disusun pada bab inipun sangat menarik untuk dikaji untuk mewujudkan dua pihak pendidik dan terdidik yang ideal dalam perspektif adab dan akhlak.

⁹ Nur Rofiq & M . Zidny Nafi ' Hasbi, "Mendamaikan Tradisi Muslim Dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum," International Journal of Pegon : Islam Nusantara civilization 6, no. 2 (2021): 10.

¹⁰ Muhammad Zamhari and Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern," Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 11, no. 2 (2017): 421.

Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (skill), akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab. Dengan demikian pendidikan karakter haruslah mendasarkan pada nilai religius, bukan justru anti religius. Pemahaman umum yang diyakini kebanyakan pendidik, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dan mengesampingkan nilai religious.¹¹

Penyuluh/konselor sebagai profesi maka ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki: kompetensi penyuluh, kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, selain itu Kompetensi yang harus dimiliki penyuluh/konselor agar supaya sukses. Pertama *discipline mind* berpikir sesuai disiplin ilmu, kedua *synthesizing mind* berpikir mensintesa, ketiga *creating mind* berpikir menciptakan, keempat *respectual mind* berpikir untuk dapat menghormati, kelima *ethical mind* berpikir bersikap etis.¹² Konsentrasi konselor masyarakat memiliki peluang profesi yang sangat luas, mulai dari jadi penyuluh agama, pembimbing/pendamping (advokasi), terafis Islam, dosen dan peneliti, konsultan, motivator, dan adapun lembaga atau instansi yang dapat dimasukiantara lain LSM, Dinas sosial, Lembaga kesehatan mental, dll. Konsentrasi konselor pendidik yang lazim disebut guru BK sejak tahun 2010 kemenag telah menerima lulusan BKI untuk mengisi formasi guru BK dilevel madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, tetapi ada juga yang masuk di sekolah umum..

Menurut Fadli¹³, konseli adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan

¹¹ Hafsa, "Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim."

¹² M Qadaruddin, "Prospek Bimbingan Konseling Islam" (2020): 1–9, <http://repository.stainparepare.ac.id/id/eprint/1183>.

¹³ Muh Fadli Fajrin, "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling" 5, no. 1 (2020): 6–9.

konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Sementara itu, disiplin ilmu konseling hadir sebagai salah satu cabang ilmu praktis baru dalam sejarah peradaban manusia yang menfokuskan kajiannya pada dinamika kehidupan manusia khususnya dalam rangka pemberian advokasi atau bantuan baik terhadap individu maupun kelompok dalam rangka membuat pilihan, penyesuaian, pemecahan masalah serta pencarian solusi yang relevan dengan cara-cara tertentu.¹⁴ Dalam disiplin ilmu ini, terdapat sebuah konsep yang memiliki kemiripan dengan konsep adab dalam kitab karya Syekh hasyim Asy'ari ini. Yaitu konsep karakteristik konselor dan konseli. Konsep ini, memberikan sejumlah kriteria tertentu terkait keunggulan yang meliputi pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimiliki yang akan memudahkan dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil efektif secara efektif.¹⁵

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada bab ketiga dan ketujuh yang menjelaskan tentang adab timbal balik diantara kedua pihak *muta'allim* dan *alim* dalam proses pendidikan. Kemudian konsep rumusan tersebut akan diadopsi menjadi konsep konseling untuk meumuskan pribadi ideal konselor dan konseli dalam proses konseling.

¹⁴ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 125.

¹⁵ H Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447.

Jenis penelitian ini adalah pustaka *library research* yaitu penelitian difokuskan pada kajian pemikiran tokoh yang terdapat dalam naskah hasil karya (penelitian studi naskah).¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data yang peneliti gunakan berasal dari kepustakaan, seperti kitab buku, jurnal, serta penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Biografi Syekh Hasyim Asy'ari

Syekh Hasyim Asy'ari terlahir dengan nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Halim. Beliau memiliki nama panggilan Pangeran Benawa bin Abdur Rahman. Pangeran benawa juga memiliki nama panggilan yaitu Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq. Beliau merupakan ayah dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal sebagai Sunan Giri, Tebuireng, Jombang.¹⁷

Syekh Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriyah atau 14 Februari 1871 Masehi di Kendang, Sebuah desa di sebelah utara Kabupaten Jombang. Beliau dilahirkan sebagai anak ketiga dari sepuluh bersaudara pasangan Kiai M. Asy'ari dan Halimah.¹⁸ Beliau menghabiskan masa kecilnya dalam asuhan dan didikan kedua orang tuanya. Beliau tumbuh dengan sangat baik. Semenjak kecil, beliau sudah belajar membaca al-Quran dan sejumlah ilmu agama dari kitab-kitab salaf hingga ia mampu memahami agama dalam usia muda. Ketika sudah dirasa cukup belajar dari orang tuanya, ia memulai pengembaraan ilmiahnya dalam mencari ilmu ke beberapa pesantren terkenal yang ada di pulau Jawa. Diantaranya, adalah pesantren Sona dan Sewulan yang keduanya ada di kabupaten Sidoarjo. Kemudian setelah itu beliau melanjutkan pengembaraannya ke pesantren Lancitan di daerah Tuban yang juga dilanjutkan ke pesantren

¹⁶ Bisri Mustofa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: panji pustaka, 2009. hlm.3.

¹⁷ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Sala: Jatayu Sala, 1985), 57.

¹⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangsan Ulama Biografi KH> Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis, 2000), 17.

di Bangkalan, Madura yang merupakan tempat tinggal waliyullah Syekh Khalil Bangkalan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di daerah Bangkalan, beliau hijrah dan tinggal di salah satu rumah penduduk Makah dan tempat ibadah haji di tanah haram. Beliau tinggal di sana selama beberapa tahun. Di sana, beliau belajar banyak cabang ilmu pada para ulama besar yang sebagian diantaranya berasal dari Nusantara. Diantaranya Syekh Muhammad Nawawi al-Banteni, Syekh Khatib al-Minangkabau dan Syekh Syu'ib bin Abdurrahman. Beliau juga tidak luput untuk belajar pada pribumi Makah. Beliau pun belajar kitab-kitab hadis dari Sayyid Abbas al-Maliki. Selain itu, beliau juga belajar tentang ilmu syar'i, ilmu alat dan sastra serta ilmu modernitas pada Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Tursi hingga ia dapat mengetahui hal-hal yang rasional maupun irrasional (*al-ma'qul wa al-manqul*). Beliau menimba ilmu di Makah selama tujuh tahun. Setelah itu, beliau pulang ke Nusantara dan beliau pun *tahqiq* (benar-benar memahami) akan banyak cabang ilmu agama. Hal ini pun menjadi modalnya untuk menulis, meneliti dan mengarang banyak karya.

Pada bulan Rajab 1433 Hijriyah atau 26 Februari 1926 Syekh Hasyim Asy'ari mendirikan Jam'iyah Nadlatul Ulama bersama para sahabatnya. Diantaranya Syekh Abdul Wahhab Hasbullah, Syekh Bashri Syansuri dan ulama besar dari pulau Jawa lainnya. Jam'iyah yang dibangunnya ini adalah sebuah organisasi yang tak sekedar dalam bidang kepesantrenan saja, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Organisasi mendorong umat muslim Indonesia pada saat itu untuk berpegang teguh pada kitab dan sunnah dan agar para umat muslim menjauhi kesesatan dan perilaku bid'ah. Organisasi ini juga mendorong muslim untuk melakukan perbuatan jihad untuk *i'laa'i kalimatillah*. Organisasi ini dan pesantren Tebuireng Jombang adalah dua jejak agung beliau tinggalkan untuk umat muslim.

Selain terkenal sebagai pendiri Jam'iyah Nadlatul Ulama, beliau juga menguasai banyak cabang ilmu lainnya. Kelimuannya begitu sempurna sehingga membuat beliau menjadi teladan ulama pada saat itu. Bahkan beliau tetap menjadi teladan hingga pada saat ini. Terdapat

banyak karya sebagai bukti dari keluasan dan kedalaman keilmuan beliau. Diantaranya:

- a. *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*. Kitab ini berisi tentang tuntunan yang dibutuhkan oleh seorang pelajar terkait hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan yang dilaluinya serta tuntunan yang dibutuhkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan.
- b. *Ziyadatu Ta'liqaat*. Karya ini berisi sanggahan terhadap kitab *nazham* karya Syekh Abdillah bin Yasin Pasuruan yang mencaci pngikut organisasi Nahdlatul Ulama.
- c. *Al-Tanbihaat al-Wajibat Liman Yadla'u al-Manlid bi-Almunkarat*. Karya ini membahas tentang hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua yang salah mendidik anak dnegan hal-hal yang munkar/keji.
- d. *Al-Risalah al-Jami'ah*. Menjelaskan tentang kondisi orang yang sudah mati, tanda-tanda kiamat serta penjelasan hal-hal yang masuk kategori bid'ah dan sunah.
- e. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*. Menjelaskan tentang makna cinta kepada Rasulullah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan cinta tersebut. Kitab ini juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Rasulullah: mengikuti Rasul dan menghidupkan sunnah Rasul.
- f. *Hasyiyah ala Fath al-Rahman Bisyarbi Risalati al-Wali Ruslan*. Karya ini merupakan komentar terhadap karya ulama besar Syekh Islam Zakariya al-Anshari.
- g. *Al-Durar al-Muntatsirah fi Masail al-Tis'i 'Ayyrah*. Karya ini berisi tentang masalah-masalah pemerintahan dan sistem yang berkaitan dengan urusan-urusan penting untuk dasar sistem pemerintahan.
- h. *Al-Tibyan fi al-Nahyi an Muqatha'ati al-Arham wa Al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Kitab ini menjelaskan tentang pentingnya menyabung kekerabatan dan bahayanya memutus tali kekerabatan tersebut.
- i. *Al-Risalah al-Taubidiyah*. Adalah sebuah karya tulis sederhana yang menjelaskan tentang akidah ahlussunnah waljamaah.
- j. *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajibu min al-Aqaid*.

Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di kediaman beliau di Tebuireng,

Jombang. Beliau pada periode berikutnya dikenal dengan sebutan *Hadratus Syekh*. Beliau dimakamkan di pesantren yang beliau bangun. Semoga Allah membalas beliau dengan ilmunya yang bermanfaat untuk kita dengan kebaikan dan surga Firdaus-Nya.¹⁹

Adab *alim* dalam *Adab Al-Alim Wa Al-Mutaallim*

Adab atau budi pekerti kepribadian dan kesopanan adalah salah satu pembahasan pokok yang ada dalam kitab-kitab akhlak yang ditulis oleh para ilmuwan muslim semenjak dahulu. Satu misal, kitab karya al-Zarnuji *Ta'lim al-Mutaallim*. Kitab ini disebut-sebut sebagai kitab pendahulu yang dijadikan bahan perbandingan dari kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* karya Syekh Hasyim Asy'ari ini juga membahas tema pokok yang sama. Hal ini dikarenakan berdasarkan perspektif ilmu akhlak, tatakrama dan kepribadian yang ideal adalah dasar dari banyak hal lainnya. Salah satu adab (tatakrama) yang jadi pembahasan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* adalah tentang konsep pribadi baik.

20

Dalam konseling konsep ini disebut dengan pribadi ideal yang meliputi kedua pihak pelaku proses pembelajaran/konseling. Adab kedua pihak ini dibahas pada dua bab yang berbeda dalam kitab karya *Hadratus Syekh*, yaitu pada bab ketiga dan ketujuh. Pada masing-masing bab, beliau memiliki sejumlah rumusan tentang adab pelajar dan pendidik yang baik dan ideal baik adab sebelum, di saat maupun sesudah sebuah proses transfer keilmuan. Setelah memberikan penjelasan tentang adab, perilaku dan kepribadian yang ideal yang sewajarnya dimiliki oleh *alim*, Syekh Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan mengenai adab dari seorang *mutaallim* atau pelajar. *Alim* yang pada perkembangan selanjutnya akan digunakan merujuk pada konselor dalam praktik konseling, dan *mutaallim* yang akan diistilahkan sebagai konseli pada tahapan berikutnya dalam penelitian ini. Bab

¹⁹ Biografi ini sebagian besar disadur dari tulisan Muhammad Ashim Hadziqah pada halaman awal kitab *Adab al-Alim Wa al-Mutaallim* karya Syekh Hasyim Asy'ari yang menjadi objek penelitian karya ini.

²⁰ M . Zidny Nafi ' Hasbi Nur Rofiq, "Mendamaikan Tradisi Muslim Dan Ilm Pengetahuan Modern : Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum" 4, no. 2 (2021): 203–216.

ketiga dari kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* ini secara terperinci memberikan 12 macam adab yang harus dimiliki individu pelajar yang baik terhadap pendidikannya. Dari kedua belas adab tersebut, terdapat sejumlah adab yang memiliki relevansi dengan konsep pribadi ideal dalam konseling.

Adab pertama yang memiliki relevansi dengan konseling adalah adab kedua. Dalam kitabnya, *Hadratus Syekh* menyebutkan bahwa sebagai bentuk kepribadian yang baik, seorang *mutaallim* harus bersungguh-sungguh menemukan *alim* atau guru yang memiliki kemampuan serta kesempurnaan pengetahuan dalam ilmu syar'i. Selain itu, alim juga merupakan orang yang benar-benar terpercaya. Bahkan oleh sesama *alim* pada saat itu. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Hadratus Syekh* berikut:

...يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَتَقَدَّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَحْيِرَ اللَّهَ تَعَالَى فَيَمُنُ بِأَخْذِ الْعِلْمِ عَنْهُ وَيَكْتَسِبَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَابِ مِنْهُ. وَلْيَكُنْ إِنْ أَمَكَنَ مِمَّنْ ثَبَتَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَتَحَقَّقَتْ شَفَقَتُهُ وَظَهَرَتْ مُرُؤْتُهُ وَاشْتَهَرَتْ صَيَانَتُهُ وَكَانَ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا وَأَجْوَدَ تَفْهِيمًا

Artinya "Seorang pelajar hendaknya terlebih dahulu berpikirlah dan meminta terbaik kepada Allah dari siapakah ia akan mengambil ilmu dan mempelajari akhlak dan tatakrama yang baik. Hendaknya pula guru tersebut termasuk orang yang ahli dan terbukti memiliki kasih sayang dan sudah tampak sifat muruah dan terkenal guru tersebut bisa menjaga dengan baik dan bisa mengajar dan memberik pemahaman dengan baik"

Kriteria ini dapat dipenuhi jika seorang *alim* banyak menguasai cabang ilmu dan *mutaallim* sendiri telah lama berkumpul dan memperhatikan si *alim*. Tidak diperkenankan dalam kitab ini seorang alim adalah orang yang hanya belajar dari banyak teks saja (tanpa belajar pada guru sebelumnya). Tidak absah pula apabila tidak diketahui adanya guru kredibel lain yang berteman dengannya. Secara singkat, adab ini menuntut seorang *mutaallim* untuk bisa memiliki motivasi yang baik untuk mengawali pelajaran.

Adab berikutnya yang memiliki relevansi dengan konseling adalah adab ketiga. *Hadratus Syekh* menyebutkan dalam kitabnya:

أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ وَتَدْبِيرِهِ بَلْ يَكُونُ مَعَهُ
كَالْمَرِيضِ مَعَ الطَّيِّبِ الْمَاهِرِ فَيَسْتَأْمُرُهُ فِيمَا يَفْضُدُهُ وَيَتَحَرَّى رِضَاهُ فِيمَا
يَعْمَلُهُ وَيُبَالِغُ فِي حُرْمَتِهِ وَيَتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِخِدْمَتِهِ.

Artinya “Hendaknya tunduk kepada gurunya dalam semua urusannya dan tidak sampai keluar dari pemikiran dan didikan sang guru. Akan tetapi ia harus seperti orang sakit di hadapan dokter yang pandai. Ia juga harus selalu menjadikan alim sebagai tempat untuk berkonsultasi dalam setiap masalah yang ia hadapi”

Adab keempat tersebut menyebutkan bahwa bagi seorang *mutaallim* ia harus menganggap gurunya sebagai sosok yang mulia dan sepatutnya dihormati. Menganggap gurunya adalah orang yang sempurna (dalam keilmuan dan akhlakunya). Dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*, *Hadratus Syekh* mengutip perkataan Abu Yusuf yang juga mengutip perkataan ulama salaf berikut:

مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالَهٗ أُسْتَاذِهِ لَا يُفْلِحْ

Artinya: “Barang siapa yang tidak meyakini keagungan gurunya, dia tidak akan beruntung”

Dengan menjadikan dawuh tersebut sebagai pijakan, *Hadratus Syekh* juga mengharuskan bahwa kriteria ideal seorang *mutaallim* harus memuliakan gurunya. Oleh karena itu, seorang *mutaallim* tidak seharusnya menyapa gurunya dengan kata “kamu”, tidak menyebut nama langsung (tanpa ada sebutan seperti “guruku”, tuanku). Seorang *mutaallim* juga tidak boleh membicarakan pendapat seorang guru tanpa disertai penyebutan nama guru tersebut.

Adab kedelapan juga memiliki relevansi yang senada dengan dua adab sebelumnya. Adab ini juga menuntut seorang *mutaallim* untuk memiliki tatakrama kepada gurunya. Teks yang menunjukkan adab ini disampaikan *Hadratus Syekh* dalam kitabnya:

أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ كَأَنْ يَحْتُوَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ أَوْ يَجْلِسَ كَالشَّهْدِ غَيْرَ أَنْ لَا يَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ أَوْ يَجْلِسَ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضِعٍ وَخُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَخُشُوعٍ.

Artinya: "Seorang mutaallim hendaknya duduk di depan gurunya dengan adab dan kepribadian yang baik. Seperti hendaknya ia merendah, duduk melutut seperti sedang duduk tasyahhud. Dan ia juga tidak meletakkan tangannya di atas paha, atau hendaknya duduk bersila secara tawadlu' dan rendah hati serta diam yang khusyuk."

Adab tersebut secara tersurat memberikan tatakrama hendaknya bagaimana baiknya posisi seorang *mutaallim* ketika berada di hadapan *alim* atau gurunya. Ia hendaknya duduk dengan sopan, memperhatikan dan tidak berpaling atau menoleh dari kanan ke kiri tanpa adanya hal yang mendesak. Pun ia harus merenungkan semua kata-kata gurunya sehingga bisa ia memahami tanpa harus melakukan pengulangan kedua kalinya. Selain itu, pakaian, cara duduk, posisi tubuh, ekspresi dan sekian hal lainnya harus dilakukan dengan baik, sopan dan penuh tatakrama. Namun secara tersirat, adab ini menunjukkan bahwa seorang *mutaallim* hendaknya bertatakrama yang baik kepada *alimnya*.

Adab berikutnya yang memiliki relevansi dengan konseling adalah adab kelima. Berikut teks terkait dalam *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*:

أَنْ يَعْرفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوا لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ وَأَقَارِبَهُ مَمَاتِهِ، وَيُرَاعَى ذُرِّيَّتَهُ

Artinya: "Hendaknya mutaallim mengetahui hak gurunya dan tidak melupakan keutamaannya gurunya tersebut. Hendaknya pula seorang mutaallim mendoakan gurunya ketika hidup dan ketika mati. Mutaallim juga hendaknya menjaga keturunan dan kerabat gurunya serta"

Dalam rincian adab tersebut, seorang *mutaallim* harus mengetahui hak apapun yang berkaitan dengan gurunya serta tidak melupakan keutamaannya sang guru. Ia harus selalu mendoakan gurunya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Dan ia harus

menjaga keluarga, keturunan dan kuburan gurunya serta selalu melakukan perbuatan baik atas nama gurunya serta tidak melupakan ajaran dari sang guru. Singkatnya, adab ini menuntut kepada seorang *mutaallim* untuk menjaga kehormatan sang guru serta semua pihak yang berkaitan dengan guru.

Selanjutnya, *Hadratus Syekh* dalam ungkapan berikutnya memberikan kriteria tambahan terkait pribadi *mutaallim* ideal. Dalam ungkapannya, *Hadratus Syekh* menyebutkan bahwa seorang *mutaallim* harus memiliki sikap menghormati guru melalui perilakunya. Berikut kitab tersebut:

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءً كَانَ الشَّيْخُ وَحْدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ...

Artinya: "Hendaknya seorang mutaallim tidak masuk ke ruangan syekh/gurunya di selain forum umum kecuali dengan adanya izin. Baik alim pada saat itu sedang sendiri atau sedang bersama orang lain."

Melalui teks tersebut, *Hadratus Syekh* memberikan rincian kepribadian melalui contoh. Menurut beliau, seorang *mutaallim* tidak boleh mendatangi gurunya di tempat-tempat yang bukan forum umum kecuali dengan adanya izin dari guru tersebut baik guru tersebut sendirian atau sedang bersama orang lain. Seandainya ia terlanjur meminta izin untuk bertemu sang guru dan kemudian tidak di jawab, maka ia harus segera pulang dan tidak memaksa dengan mengulang permintaan tersebut. Seandainya ketika ia meminta izin ia ragu apakah guru tersebut mendengar permintaan izinnya atau tidak, maka ia boleh mengulang permintaan izinnya maksimal sebanyak tiga kali dengan cara halus, pelan dan cara-cara yang sopan. Poin penting dari adab ini adalah bahwa seorang *mutaallim* hendaknya memiliki sikap menghormati kepada gurunya dengan sepenuh hati. Sikap tersebut dapat ditunjukkan melalui tingkah laku dan sikap yang baik.

Adab berikutnya yang memiliki relevansi dengan konseling adalah adab kesembilan. Adab tersebut diungkapkan oleh *Hadratus Syekh* berikut:

أَنْ يَحْسَنَ حِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ فَلَا يَقُولُ لِمَ؟ وَلَا نَسْلِمُ! وَلَا مَنْ نَقُولُ هَذَا؟ وَلَا أَيُّنَ مَوْضُوعُهُ؟ وَشِبْهُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ اسْتِفَادَتَهُ تَلَطَّفَ فِي الْوُصُولِ إِلَى ذَلِكَ.

“Seorang mutaallim hendaknya berbicara dengan baik kepada gurunya sebisa mungkin. Oleh karena itu seorang mutaallim tidak boleh berkata ‘kenapa?’, ‘saya tidak terima’, ‘tidak! Siapa yang bilang ini?’, ‘di mana sumbernya?’ dan beberapa perkataan lainnya. Jika mutaallim hendak bertanya suatu hal kepada alimnya, maka ia harus dengan cara lemah lembut untuk mendapatkan hal tersebut”.

Adab ini menunjukkan bahwa seorang *mutaallim* harus memiliki tatacara berbicara dan berkomunikasi yang baik dan sopan dengan guru. Berdasarkan kitab ini, seorang *mutaallim* tidak boleh mengatakan “tidak”, “saya tidak terima”, “tidak! Siapa yang bilang ini?”. Selain itu juga sejumlah kata-kata lain yang menunjukkan perlawanan kepada guru atau *alimnya*. Adab ini menunjukkan bahwa *mutaallim* harus memiliki sikap menghargai pemikiran, pendapat dan yang hal lainnya yang berkaitan dengan guru.

Adab terakhir yang memiliki relevansi dengan konseling adalah adab kesepuluh. *Hadratus Syekh* dalam kitabnya dawuh:

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخُ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ أَوْ يَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يَنْشُدُ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْعَى إِصْعَاءً مُسْتَفِيدًا لَهُ فِي الْحَالِ مُتَعَطِّشٌ إِلَيْهِ فَرِحَ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعُهُ قَطُّ

Artinya: “Ketika mutaallim mendengar gurunya menyebutkan suatu hukum dari suatu masalah, atau suatu faidah, cerita atau syair yang telah dia hafalkan dan dia sebenarnya telah hafal hal tersebut, maka hendaknya ia benar-benar mendengarkan, dengan posisi seakan-akan ia sangat butuh, senang dan tidak pernah mendengar hal tersebut sebelumnya”.

Adab ini mengajarkan bahwa seorang *mutaallim* harus menunjukkan sikap menghargai. Hal ini dicontohkan dalam kitab *Adab*

al-Alim wa al-Mutaallim, bahwa ketika seorang guru hendak menyebutkan suatu hukum, menceritakan sebuah kisah atau hendak menyanyikan sebuah syiir yang sebenarnya telah ia ketahui sebelumnya. Sikap yang harus ditunjukkan *mutaallim* adalah tetap berusaha untuk mendengarkan sepenuh hati dan bersikap ia membutuhkan hal tersebut seakan ia sangat senang dan tidak pernah mendengarnya sama sekali sebelumnya. Ia tidak boleh menunjukkan seakan ia lebih tahu, lebih mengerti dan tidak menghargai sang guru. Adab ini mengajarkan kepribadian untuk menghargai pemikiran dan semua hal lain yang berkaitan dengan guru.

Dari paparan data di atas, secara umum Syekh Hasyim Asy'ari memiliki konsep kepribadian ideal yang sangat kompleks dan lengkap. Seandainya semua kepribadian tersebut dipraktikkan maka akan sangat menunjang pada kualitas hubungan antara guru dengan murid. Namun, jika diperhatikan lebih jauh rumusan konsep yang beliau tulis dalam karyanya memiliki kesan sangat dogmatis dan akan sangat sulit diterapkan dewasa ini sebagaimana rumusan adab atau etika untuk *alim* sebelumnya.

Rumusan adab Syekh Hasyim Asy'ari dikategorikan sangat dogmatis karena etika-etika yang beliau rumuskan terkesan sangat sulit untuk diterapkan. sebut saja, etika seorang *mutaallim* sama sekali tidak boleh menyanggah pendapat gurunya. *Mutaallim* juga tidak boleh bersuara menunjukkan ketidaksetujuan sedikitpun jika terdapat kesalahan pada guru. Selain itu, dalam rumusan beliau seorang murid seakan-akan juga dituntut untuk menghormati dengan sepenuh hati dan terkesan sebagai hormat buta kepada guru hingga tidak ada kesempatan sedikitpun untuk melawan. Hal ini tidak relevan untuk kondisi dewasa ini yang ternyata para pelajar yang ada bahkan terkadang memang diberi ruang untuk memberikan kritikan, sanggahan dan menyampaikan ketidaksetujuan kepada gurunya. Namun, menurut hemat penulis hal ini bukan berarti pelajar yang ada pada saat ini sudah tidak memiliki etika ideal lagi. Karena kondisi dan situasi serta perkembangan yang ada menuntut pada pelajar untuk juga berkembang dan berubah. Oleh karena itulah, secara umum rumusan etika yang beliau berikan akan sangat sulit diterapkan untuk dewasa ini. Namun

jika yang dimaksud adalah dengan mengambil dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dari masing-masing etika yang dirumuskan, untuk kemudian diterapkan dengan bentuknya yang baru dan sesuai dengan kondisi saat ini maka rumusan Syekh Hasyim Asy'ari sangat menarik sekali untuk dijadikan rujukan utama dalam hal tersebut.

Pribadi Ideal Konselor dalam Kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*

Berbeda halnya dengan kepribadian ideal konseli, bentuk kepribadian konselor jauh lebih kompleks. Hal ini dikarenakan seorang konselor dituntut untuk lebih berperan aktif dan memberikan contoh yang baik kepada konseli. Terlebih dalam konseling islami yang memiliki teori bersumber dari teks-teks agama, konselor islami haruslah merupakan sosok yang ideal hampir dalam segala hal. Ia harus bisa dijadikan teladan bagi konseli dalam perilaku dan sikapnya yang lain.

Sebagaimana kepribadian konseli, berdasarkan temuan konsep kepribadian konselor pun terbagi menjadi menjadi dua poin penting. Yaitu kepribadian personal dan interpersonal. Kepribadian personal ideal konselor terdiri dari:

a. Memiliki motivasi yang baik

Motivasi konselor yang baik dalam proses konseling berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan konselor untuk berperilaku dan bertujuan baik selama proses pelaksanaan konseling. seorang konselor islami ideal, ketika melaksanakan sebuah proses konseling hendaknya bertujuan secara tulus untuk membantu dan membimbing konseli untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu, konselor berniat bahwa yang ia lakukan adalah semata untuk mendapatkan keridaan Allah semata dan untuk menyiarkan ajaran agama Islam melalui konseling.

b. Ikhlas

Dalam proses konseling, seorang konselor ideal hendaknya bisa bersabar untuk menerima bagaimanapun kondisi, perilaku dan sikap konseli kepadanya. Ini bertujuan agar konseli bisa merasa diterima dan diposisikan bukan sebagai pihak yang sakit, namun sebagai pihak yang sejajar dengan konselor namun saat ini sedang membutuhkan bantuan. Kepribadian ikhlas ini pada tahap

berikutnya akan menyebabkan sikap responsif (*actives responsiveness*) Sikap inilah yang kemudian dapat membuat konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya kepada konseli.

c. Sabar (*patience*)

Kepribadian ideal ini harus dimiliki oleh seorang konselor. Melalui kesabaran, seorang konselor dalam proses konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar ini menunjukkan bahwa ia lebih memperhatikan konseli dari pada dirinya sendiri. Dengan sikap ini konselor menunjukkan bahwa ia adalah pembimbing yang baik bagi konseli. Karena ia dapat dengan telaten memperhatikan setiap perkembangan yang berkaitan dengan konselor.

d. Respek

Dengan kepribadian ini, seorang konselor menghormati dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain. Sikap ini juga menunjukkan bahwa seorang konselor memiliki karakteristik diri yang ideal. Karena sikap respek yang muncul dari diri konselor terhadap dirinya sendiri maupun kepada konseli adalah sebagai gambaran bahwa konselor adalah individu dengan kepribadian yang matang.

e. Tawaduk

Kepribadian ini berkaitan erat dengan kepribadian sebelumnya: respek. Konselor yang tawaduk akan dengan sangat mudah dapat menghormati dan menghargai konseli sehingga pada hal ini berpengaruh pada adanya kontak psikologis yang kuat antara konselor dan konseli.

Sementara kepribadian interpersonal ideal konselor terdiri dari:

a. Selalu menerima

Konselor yang baik dan ideal hendaknya selalu menerima dan menghargai bagaimanapun adanya konseli. Ia harus ramah, penuh perhatian, dan mampu memberikan kasih sayang yang seutuhnya kepada konseli. Karena konseli yang datang kepada konselor butuh untuk diterima dan dihargai agar ia bisa *sharing* tanpa mengkhawatirkan apapun. Sehingga sikap menerima dari konselor akan menjadi salah satu sebab lancarnya proses konseling.

b. Peduli

Dalam konseling, kepedulian seorang konselor diwujudkan dalam sikap sensitif/peka yang dimiliki oleh konselor terhadap kondisi psikologis dan emosional yang dimiliki oleh konseli. Konselor ideal, akan segera mengerti akan kondisi konselinya dan ia akan segera melakukan tindakan yang sesuai dengan kondisi psikologis konselinya tersebut. kepribadian peduli ini harus dimiliki oleh konselor agar konseli bisa dengan leluasa dapat menyampaikan masalahnya.

c. Menyayangi dan toleransi

Kepribadian ini menunjukkan bahwa konselor yang memiliki kepribadian ini adalah individu yang memiliki sosiabilitas yang tinggi. Karena ia mampu memaksimalkan potensi dirinya untuk mendukung kemampuannya untuk melakukan komunikasi interpersonal. Sikap menyayangi dan toleransi inilah yang harus menjadi dasar dari sikap ideal konselor. Karena sikap menyayangi akan membuat konselor mampu menerima konseli apa adanya. Dengan kepribadian ini pula konselor bisa menjadi penyemangat yang baik bagi konseli.

d. Membantu dengan maksimal

Kepribadian ini berkaitan erat dengan sikap kompeten yang dimiliki oleh konselor. Sikap kompeten ini akan membuat konselor bisa membantu konseli dengan semaksimal mungkin. Dengan bantuan yang maksimal dari konselor untuk menyelesaikan masalah, maka konseli akan dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang ia alami.

e. Adil

Adil adalah juga salah satu kriteria kepribadian konselor ideal. Sikap ini akan tampak pada praktik konseling kelompok. Konselor hendaknya tidak bersikap membeda-bedakan antar konseli. Pada praktiknya, keadilan dalam konseling juga akan berpengaruh pada kekompakan para konseli.

f. Perhatian

Kepribadian ini sesuai dengan karakteristik penting seorang konselor pada seharusnya, yaitu konselor adalah sosok yang

memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (*to be nurturant*). Dengan kepribadian ini konselor bisa memahami konseli secara utuh dan tidak salah menggunakan teknik tertentu untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli.

g. Menghargai

Konselor hendaknya bisa menghargai kepribadian dan permasalahan yang dialami oleh konseli. Ia harus bisa menyambut konseli dengan tangan terbuka dan selalu positif dan siap untuk membantu dan bekerja sama dengan konseli untuk menyelesaikan masalah.

h. Berkomunikasi dengan baik

Konselor bisa berkomunikasi dengan baik dan lihai. Ia akan menjadi pendengar yang baik, pemberi nasihat yang baik, komunikator terampil serta selalu siap jadi pendengar yang baik bagi konseli. Dengan kelihaihan komunikasi ini konselor bisa menjalin hubungan psikologis yang kuat dengan konseli.

Pribadi Ideal Konseli dalam Kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*

Dengan berpijak pada tabel di atas, kepribadian ideal konseli dengan mengadopsi konsep pribadi ideal *mutaallim* Syekh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* dapat terbagi menjadi dua kepribadian utama. Yaitu kepribadian personal dan interpersonal. Kepribadian personal meliputi beberapa kepribadian berikut ini:

a. Motivasi yang baik

Dalam praktik konseling, seorang konseli hendaknya memiliki motivasi yang baik. Menurut *Hadratus Syekh* motivasi yang baik ini dapat ditunjukkan dengan caranya mencari konselor yang ideal pula agar ia yang dari awal bertujuan hendak mendapatkan bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan suatu masalah, dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik pula. Ia hendaknya tidak sembarang menentukan konselor begitu saja tanpa menyelidiki konselor yang memiliki kredibilitas keahlian, keilmuan dan perilaku yang baik. Kriteria ini peneliti kategorikan sebagai bagian kepribadian personal ideal karena proses konseli menemukan

konselor yang kredibel ini cukup dilakukan secara pribadi tanpa harus ditampakkan di depan konselor.

b. Mengetahui hak dan keutamaan konselor

Dalam proses konseling, seorang konseli yang ideal hendaknya sadar diri dan mengerti terhadap hak dan keutamaan konselor yang membimbingnya. Kepribadian ini harus dimiliki oleh seorang konseli ideal agar ketika kepribadian ini sudah dihayati dengan baik, maka akan menerbitkan rasa hormat dan menghargai dari konseli kepada konselor. Pada tahap selanjutnya konseli yang memiliki kepribadian ideal ini akan dapat mendukung proses berjalannya konseling dengan baik. Sama seperti kepribadian sebelumnya, etika ini sewajarnya dimiliki konseli ideal secara personal. Artinya bukan merupakan bentuk kepribadian yang secara langsung berkaitan dengan konselor.

c. Mendoakan konselor

Dalam proses konseling yang bernuansa islami, seorang konseli ideal hendaknya selalu mendoakan kebaikan bagi konselornya. Ini bukan berarti justru konseli yang berperan aktif dalam proses konseling, namun justru menunjukkan bahwa konseli memiliki kepedulian penuh kepada konselor. Dalam proses konseling yang dilakukan dua pihak yang sama-sama memiliki kepribadian ideal, konselor bukanlah satu-satunya pihak yang berperan aktif dalam proses konseling. Namun kedua belah pihak saling mendukung dan mendoakan sehingga proses konseling secara maksimal didukung oleh potensi kedua pihak. Kepribadian ini juga bersifat personal tanpa melibatkan konselor secara langsung.

Selain kepribadian personal di atas, konseli ideal juga harus memiliki kepribadian lain yaitu kepribadian interpersonal yang secara langsung berkaitan, berakibat dan dapat secara mudah dapat direspon dan diterima oleh konselor. Kepribadian atau etika tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tunduk

Dalam proses konseling, salah satu bentuk kepribadian interpersonal yang ideal yang harus dimiliki oleh seorang konseli adalah ia harus tunduk dan taat mengikuti tiap instruksi yang

diberikan oleh konselor yang memberikan bimbingan kepada konseli. Sebab, konselor pada saat itu berposisi sebagai pemberi petunjuk kepada konseli. Sehingga konseli harus memiliki rasa tunduk dan kepercayaan penuh atas semua intruksi yang diberikan oleh konselor. Akibat dari sikap ini akan membuat konselor semakin mudah untuk memberikan bantuan dan nasihat-nasihat yang dibutuhkan oleh konseli. Sehingga proses konseling yang dilakukan bisa berlangsung lancar.

b. Menghormati

Konseli hendaknya bisa menjaga batas-batas kehormatan yang dimiliki dirinya dan mampu menjaga rahasia-rahasia yang ada di antara konseli dan konselor. Bentuk menjaga kehormatan dalam konseling adalah dengan menjaga kerahasiaan dari masing-masing pihak. Karena konseling adalah sebuah proses yang melibatkan dua pihak untuk menyelesaikan suatu masalah bersama-sama secara pribadi. Salah satu asas dalam konseling pun adalah asas kerahasiaan. Oleh karena itu, menjaga kerahasiaan adalah syarat mutlak bagi kedua pihak agar proses konseling berjalan baik. Di sinilah letak korelasi antara menjaga kehormatan dengan praktik konseling yang di dalamnya memiliki asas kerahasiaan.

c. Menghargai dan memuliakan konselor

Seorang konseli ideal hendaknya selalu menghargai dan memuliakan konselor yang membimbingnya dari semua aspeknya (keilmuan, kepribadian dan perilaku). Karena hal ini berakibat pada kualitas kepercayaan yang ada di antara kedua pihak tersebut. Karena ketika konseli tidak menghargai dan memuliakan konselor sepenuh hati maka kepercayaan yang ada di antara keduanya akan menurun dan berakibat pada menurunnya pula kualitas konseling yang dilaksanakan.

d. Tatakrama

Kepribadian ideal konseli sewajarnya akan tampak pada perilaku lahirnya. Ketika kepribadian ideal baik personal maupun interpersonal benar-benar sudah terilhami oleh konseli maka semua itu akan terwujud dalam perilaku yang juga baik. Perilaku baik inilah yang disebut dengan tatakrama. Konseli harus terus

memiliki tatakrama yang mulia kepada konselor sebagai salah satu bentuk kepribadian idealnya dalam proses konseling.

e. Komunikasi dengan baik

Seorang konseli ideal dalam proses konseling yang baik hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan konselornya. Baik bentuk komunikasi lisan (tutur kata) maupun bentuk komunikasi lainnya seperti tidak melawan arahan konselor, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan situasi hubungan dalam konseling hendaknya berjalan secara terbuka antara kedua belah pihak. Maka kemampuan berkomunikasi yang baik dari konseli dapat menjadi salah satu penunjang dari keberhasilan sebuah proses konseling.

Paparan kepribadian konseli dan konselor di atas adalah merupakan hasil serapan dari konsep pribadi ideal *mutaallim* dan *alim* dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Mutaallim* karya Syekh Hasyim Asy'ari. Sejumlah kepribadian tersebut pada awalnya adalah kepribadian guru dan ²¹murid namun diadopsi menjadi kepribadian konseli dan konselor. Terdapat beberapa kepribadian tertentu yang secara persis sama dengan rumusan kepribadian dalam konseling. Namun terdapat pula kepribadian yang tidak ditemukan padanannya dalam konseling umum namun menurut hemat penulis akan sangat berguna jika dimasukkan sebagai kriteria kepribadian ideal dalam konseling islami.

Berikut keterikatan antara kepribadian ideal konseli dan konselor dengan tercapainya konseling islami ideal.

²¹ Rahmi, Siti. "Karakteristik Pridadi Ideal Konselor Dalam Perspektif Budaya Bugis", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 2, No.1 April 2016".



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepribadian personal konselor ideal terbagi menjadi dua. Personal dan interpersonal. Kepribadian personal meliputi: memiliki motivasi yang baik, ikhlas, sabar, respek dan tawaduk. Sementara kepribadian interpersonal konselor ideal meliputi: selalu menerima, peduli, menyayangi dan toleransi, membantu dengan maksimal, adil, perhatian, menghargai dan berkomunikasi dengan baik. Kepribadian personal konseli ideal juga terbagi menjadi dua. Personal dan interpersonal. Kepribadian personal meliputi: motivasi yang baik, mengetahui hak dan keutamaan konselor, mendoakan konselor. Sementara kepribadian interpersonal konseli ideal meliputi: tunduk, menghormati, menghargai dan memuliakan konselor, tatakrama dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Daftar Rujukan

Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
Anam, Chairul. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama Sala: Jatayu Sala, 1985.

- Arifin, M. Teori-teori Konseling Agama dan Umum, Jakarta: Golden Terayon Press, 2003.
- Arifin, Samsul. Sang Pelopor: Kisah Tiga Kyai dalam Mengelola Bekas Bajingan, Situbondo: Seksi Karya Ilmiah & Penerbitan Satu Abad Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, 2011.
- Asy'ari, Hasyim. Adab al-Alim wa al-Mutaallim Jombang: Maktabah Turats Islami, 1817
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII, Bandung: Mizan, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada pondok pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.
- Gunawan, Yusuf. Pengantar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan", Iqra', Vol. 08, No. 01 Mei 2014.
- Hariyanto, Edi. "Etika Guru Dalam proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim" Skripsi-Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011.
- Khuluq, Lathiful. Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH> Hasyim Asy'ari Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Mappiare, Andi. Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2 Juli-Desember, 2014

- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Purnaini, Marhumah. "Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Mutaallim" Skripsi-Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Rahmi, Siti. "Karakteristik Pridadi Ideal Konselor Dalam Perspektif Budaya Bugis", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 2, No.1 April 2016".
- Rifa'i, Imran. *Kemampuan Kiai, Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Malang*, Kalimasada. 1993.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut. Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah Jakarta: Rineka Cipta*, 2008.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Yahya, Islachudin. *Teknik Penelitian Karangan Ilmiah*, Surabaya: Suva Jaya Raya, 2008.
- Yusuf, SyamsuL., Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Candra, Wiwin, Ahmad Dibul Amda, and Bariyanto Bariyanto. "PERAN GURU DAN AKHLAK SISWA DALAM PEMBELAJARAN: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 262–279.
- Fajrin, Muh Fadli. "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling" 5, no. 1 (2020): 6–9.
- Hafsah, Umi. "Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *Journal of Islamic Education Policy*, 2018.
- Kamaluddin, H. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447.
- Nur Rofiq & M. Zidny Nafi ' Hasbi. "Mendamaikan Tradisi Muslim Dan Ilmu Pengetahuan Modern : Kajian Eksploratif Pemikiran

- Nidhal Guessoum.” *International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 6, no. 2 (2021): 10.
- Nur Rofiq, M. Zidny Nafi’ Hasbi. “Mendamaikan Tradisi Muslim Dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum” 4, no. 2 (2021): 203–216.
- Qadaruddin, M. “Prospek Bimbingan Konseling Islam” (2020): 1–9.
<http://repository.stainparepare.ac.id/id/eprint/1183>.
- Zamhari, Muhammad, and Ulfa Masamah. “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’Lim Al-Muta’Allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 421.